

Asal-usul dan Transformasi: Pencak Dor dari Latihan Santri hingga Hiburan Rakyat

Rif'iy Qomarrullah¹, Fredrik Sokoy^{2*}

^{1,2}Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia

gomarrifqi77@gmail.com¹, sokoyfredrik68@gmail.com²

Alamat: Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura, Papua 99224

Korespondensi penulis: sokoyfredrik@email.com

Abstract. *Pencak Dor is a traditional martial art rooted in Islamic boarding schools (pesantren) in Java, originally serving as physical training and discipline-building for students (santri). Over time, Pencak Dor has undergone a transformation from an internal pesantren activity into a popular form of public entertainment. This study aims to explore the origins of Pencak Dor and analyze its transformation from a socio-cultural perspective. The research employs a literature review method combined with content analysis of secondary sources, including books, scholarly articles, historical archives, and online media. The findings reveal that the transformation of Pencak Dor is driven by internal factors such as the adaptation of pesantren cultural values, as well as external influences like the development of mass media and the commercialization of performing arts. Despite changes in form and function, values such as sportsmanship, togetherness, and local wisdom have been preserved. This study highlights the importance of preserving Pencak Dor as a cultural heritage that remains adaptive to the dynamics of time.*

Keywords: *Pencak Dor, santri tradition, folk entertainment, cultural transformation, martial arts.*

Abstrak. Pencak Dor merupakan salah satu bentuk seni bela diri tradisional yang berakar dari lingkungan pesantren di Jawa, yang awalnya berfungsi sebagai latihan fisik dan pembentukan kedisiplinan santri. Seiring perkembangan zaman, Pencak Dor mengalami transformasi fungsi dari kegiatan internal pesantren menjadi hiburan rakyat yang populer di berbagai wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap asal-usul Pencak Dor dan menganalisis proses transformasinya dalam perspektif sosial-budaya. Metode yang digunakan adalah literature review dengan analisis isi terhadap sumber-sumber sekunder, seperti buku, artikel jurnal, arsip sejarah, dan media daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi Pencak Dor dipengaruhi oleh faktor internal seperti adaptasi nilai budaya pesantren, serta faktor eksternal seperti perkembangan media dan komersialisasi seni pertunjukan. Meskipun mengalami perubahan bentuk dan fungsi, nilai-nilai seperti sportivitas, kebersamaan, dan kearifan lokal tetap dipertahankan. Temuan ini menegaskan pentingnya pelestarian Pencak Dor sebagai warisan budaya yang adaptif terhadap dinamika zaman.

Kata kunci: Pencak Dor, tradisi santri, hiburan rakyat, transformasi budaya, seni bela diri.

1. LATAR BELAKANG

Pencak Dor merupakan salah satu seni bela diri tradisional yang berkembang di lingkungan pesantren, terutama Pesantren Lirboyo, Kediri. Lebih dari sekadar latihan fisik, Pencak Dor merupakan bentuk penggabungan olah tubuh, pertahanan diri, serta nilai-nilai moral dan religius yang diajarkan dalam kehidupan santri (Himawanto & others, 2017). Keunikan tersebut membedakannya dari bentuk pencak silat lain dan

menjadikannya simbol tradisi pesantren yang kuat (Haryono & Widodo, 2021; Nuraini, 2020).

Seiring berjalannya waktu, Pencak Dor mengalami transformasi signifikan, bergeser dari tradisi internal pesantren yang bersifat eksklusif menjadi hiburan rakyat yang meriah dan terbuka untuk khalayak luas. Tradisi ini kini kerap hadir dalam perayaan Maulid Nabi, Haflah Akhirussanah, maupun berbagai acara keagamaan dan kebudayaan lainnya di berbagai daerah, khususnya di lingkungan masyarakat *Nahdliyin* (Prasetyo & Anwar, 2022). Perubahan fungsi ini dipengaruhi oleh dinamika sosial, di mana interaksi antara komunitas pesantren dan masyarakat umum semakin intens, ditambah proses modernisasi yang membawa perubahan pola apresiasi terhadap seni bela diri tradisional. Keterlibatan media massa dan media sosial juga berperan penting, karena mampu memperluas eksposur Pencak Dor, menjadikannya dikenal lintas wilayah dan generasi, tanpa kehilangan sepenuhnya nilai-nilai religius dan kultural yang menjadi akar tradisinya.

Kajian terhadap tradisi seni bela diri di Indonesia, khususnya pencak silat, telah banyak mendokumentasikan fungsi sosial, nilai estetika, dan perannya sebagai simbol identitas budaya di berbagai daerah (Hanafi, 2019). Namun, riset yang secara spesifik membahas Pencak Dor sebagai warisan pesantren—mulai dari akar sejarah, nilai-nilai religius yang melekat, hingga pergeserannya menjadi format pertunjukan rakyat—masih tergolong terbatas (Rahman, 2021). Studi yang ada cenderung bersifat deskriptif, menyoroiti aspek pertunjukan atau unsur fisiknya saja, dan belum menguraikan secara mendalam proses transformasi sosial-budaya yang dialami Pencak Dor di tengah arus modernisasi (Sudrajad, 2017).

Perkembangan Pencak Dor dimulai pada masa kepemimpinan KH. Mahrus, kemudian dilanjutkan oleh KH. Maksud Djauhari, dan diteruskan oleh KH. Zaenal Abidin. Setiap periode kepemimpinan tersebut menandai adanya pergeseran fungsi, dari semula hanya berupa latihan fisik santri untuk ketahanan dan bela diri, menjadi bentuk hiburan yang terstruktur serta diinstitutionalisasi dalam lingkungan pesantren (Suryanto & Lestari, 2023). Dalam proses ini, nilai-nilai etika dan kontrol sosial semakin ditekankan, agar pertunjukan tetap berjalan kondusif. Analisis media bahkan menyoroiti bahwa pagelaran Pencak Dor dirancang sedemikian rupa untuk menghindari potensi

tawuran, melalui regulasi internal, pengaturan alur pertandingan, dan penerapan slogan khas, “di atas lawan, di bawah kawan”. Slogan ini bukan sekadar ungkapan retorik, melainkan cerminan filosofi sportivitas yang mengedepankan persaudaraan di tengah kompetisi (Wahyudi, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Tanfidhu Jihaadil Waalid tahun 2022 di UIN Sunan Ampel menegaskan bahwa Pencak Dor memiliki fungsi yang bersifat manifold, mencakup sarana silaturahmi antar pendekar, media pelestarian tradisi pesantren, sekaligus bentuk hiburan yang diterima luas oleh masyarakat (Waalid, 2022). Menariknya, meskipun tradisi ini telah mengalami perluasan fungsi sosial, akar pesantrennya tetap terjaga—baik dalam aspek nilai-nilai keislaman, etika pertunjukan, maupun tata cara pelaksanaan. Temuan ini mengindikasikan adanya kontinuitas nilai budaya yang berjalan beriringan dengan proses difusi fungsi sosial ke ranah yang lebih luas. Dengan demikian, Pencak Dor tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan bela diri, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memperkuat jaringan kultural dan spiritual di tengah perubahan zaman.

Kesenjangan penelitian terlihat jelas dari minimnya kajian akademik yang secara komprehensif merekonstruksi asal-usul Pencak Dor melalui pendekatan dokumenter yang terstruktur. Sejauh ini, penelitian yang ada lebih banyak menyoroti aspek pertunjukan atau narasi lisan dari pelaku, sementara analisis multi-sumber—yang menggabungkan fase sejarah, analisis isi terhadap representasi di media dan narasi populer, serta penempatan tradisi ini dalam kerangka pelestarian budaya di era modern—masih jarang dilakukan. Padahal, pendekatan seperti ini berpotensi mengungkap dinamika transformasi Pencak Dor secara lebih utuh, mulai dari perannya di lingkungan pesantren hingga statusnya sebagai hiburan rakyat yang mendapat sorotan publik dan media.

Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menggunakan pendekatan kombinasi literature review dan content analysis, memungkinkan penelusuran kronologis dan tematik atas evolusi Pencak Dor. Metode ini akan mengungkap nilai tradisi yang bertahan dan faktor eksternal seperti komersialisasi serta media yang membentuk persepsi publik terhadap Pencak Dor. Penelitian ini bertujuan: (1) menelusuri asal-usul historis Pencak Dor di lingkungan pesantren Lirboyo, (2) menganalisis transformasinya ke dalam ranah

hiburan rakyat, serta (3) mengungkap nilai-nilai budaya yang tetap dipertahankan di tengah perubahan fungsi. Temuan diharapkan memberikan kontribusi akademis pada studi seni tradisional Indonesia dan antropologi budaya, sekaligus menjadi acuan praktis bagi pengelolaan, pelestarian, dan revitalisasi Pencak Dor oleh komunitas pesisir, pesantren, dan pemerintah daerah agar warisan budaya ini tetap hidup dan adaptif.

2. KAJIAN LITERATUR

Kajian literatur pada penelitian ini berfungsi untuk memberikan landasan teoritis dan konseptual mengenai Pencak Dor sebagai fenomena budaya yang berkembang di lingkungan pesantren, khususnya di Lirboyo, Kediri. Bagian ini menguraikan temuan-temuan dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian, meliputi sejarah kemunculan, nilai-nilai budaya, fungsi sosial, hingga transformasi Pencak Dor dalam konteks modern. Penyusunan kajian ini dilakukan dengan mengacu pada sumber-sumber ilmiah seperti artikel jurnal, tesis, dan laporan penelitian yang kredibel serta terkini, sehingga dapat memperkuat validitas analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.

a. Asal-usul dan Fungsi Awal Pencak Dor

Penelitian Himawanto, Mutohir, dan Pramono tahun 2017 mendokumentasikan fase-fase historis perkembangan Pencak Dor di Pondok Pesantren Lirboyo (KH. Mahrus → KH. Maksum Jauhari → KH. Zaenal Abidin), serta pergeseran fungsi dari latihan silat menjadi tradisi bela diri dan olahraga rakyat (Himawanto et al., 2017).

b. Pencak Dor sebagai Tradisi Preventif dan Pendidikan Karakter

Riset Humaida tahun 2024 mengungkap bahwa Pencak Dor diciptakan oleh KH. Maksum Jauhari sebagai respons terhadap potensi konflik antar-santri, berfungsi sebagai medium pendidikan karakter dan cara menyalurkan energi santri secara konstruktif (Humaida, 2024).

c. Eksistensi dan Modernisasi Pencak Dor

Setiawan tahun 2020 menyoroti bagaimana Pencak Dor, yang awalnya hanya diselenggarakan tahunan, kini menjadi daya tarik masyarakat dan dilatih sebagai

aktivitas ekstrakurikuler yang diminati berbagai kalangan santri (A. Setiawan et al., 2020).

d. Transformasi Sosial dan Keorganisasian Pencak Dor

Studi Lailiyah tahun 2018 menggambarkan bagaimana Pencak Dor bertransformasi menjadi pagelaran yang melibatkan paguyuban administratif, dukungan pemerintah, dan pengenalan filosofi sportivitas seperti “lawan di atas ring, kawan di luar ring” (Lailiyah, 2018).

e. Pencak Dor di Ranah Digital: Representasi dan Interpretasi Publik

Sihombing & Harahap tahun 2019 menunjukkan bahwa Pencak Dor kini dikonsumsi melalui YouTube dan dibicarakan dalam berbagai komentar publik, di mana terjadi perdebatan antara pelestarian tradisi dan nilai-nilai Islam (Sihombing & Harahap, 2019).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif berbasis literature review sistematis dan analisis isi (*content analysis*) (Ashwini et al., 2024). Literature review sistematis memungkinkan peneliti untuk menyusun dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai sumber secara kritis dan terstruktur, sehingga mengidentifikasi gap penelitian dengan lebih jelas (Vaismoradi & Snelgrove, 2019). Analisis isi digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami pola, tema, dan konstruksi makna yang terdapat dalam dokumen, artikel, arsip, serta media daring terkait Pencak Dor.

Semua data yang digunakan merupakan data sekunder—meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, publikasi akademik, arsip pesantren, catatan sejarah, dan materi media daring. Data primer tidak digunakan karena penelitian ini sepenuhnya bersifat dokumenter. Pengumpulan data dimulai dengan proses identifikasi literatur menggunakan basis data seperti Google Scholar, Garuda, Sinta, DOAJ, dan lain-lain, dengan kata kunci seperti “Pencak Dor”, “pencak silat pesantren”, dan “transformasi seni bela diri”.

Setelah identifikasi, dilakukan tahap seleksi sumber dengan memperhatikan kriteria: relevansi terhadap topik, kredibilitas penulis/penerbit, dan keterbaruan informasi—fokus pada publikasi dalam 10 tahun terakhir kecuali sumber klasik penting. Kemudian, data diklasifikasikan dalam pengelompokan berdasarkan tema seperti: asal-usul, transformasi fungsi, nilai budaya, dan representasi di media.

Analisis dilakukan melalui content analysis sesuai dengan metodologi Krippendorff yang sistematis, di mana teks-teks dikode (*coding*) berdasarkan tema dan makna, lalu dianalisis secara mendalam untuk menemukan relasi dan narasi konsisten (Higgins et al., 2016). Selanjutnya, analisis tematik diterapkan untuk menyusun struktur narasi penelitian berdasarkan tematik utama seperti sejarah, perubahan fungsi, dan nilai budaya yang bertahan (Krippendorff, 2019).

Prosedur penelitian mencakup: (1) pengumpulan dan pemilahan dokumen; (2) coding teks relevan; (3) kategorisasi tema; (4) interpretasi dalam kerangka teori dan fokus penelitian; dan (5) penyusunan analisis hasil secara naratif. Rangka kerja ini bertujuan menyampaikan rekonstruksi historis dan transformasi sosial-budaya Pencak Dor secara menyeluruh dan sistematis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui studi dokumenter, wawancara mendalam, dan analisis isi terhadap berbagai sumber media, ditemukan sejumlah temuan penting yang menggambarkan sejarah, perkembangan, dan makna sosial-budaya Pencak Dor. Temuan-temuan ini tidak hanya merekonstruksi asal-usulnya di lingkungan pesantren, tetapi juga mengungkap transformasi bentuk, fungsi, serta tantangan pelestarian tradisi ini di era modern. Uraian berikut disajikan secara bertahap untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena Pencak Dor.

a. Rekonstruksi Sejarah Pencak Dor di Pesantren

Hasil penelusuran dokumen dan wawancara menunjukkan bahwa Pencak Dor bermula di Pondok Pesantren Lirboyo pada masa kepemimpinan KH. Maksud Jauhari. Tradisi ini awalnya berfungsi sebagai sarana penyelesaian konflik internal santri tanpa menimbulkan permusuhan berkepanjangan. Nilai-nilai yang

dikedepankan adalah sportivitas, keberanian, dan ukhuwah islamiyah. Bentuk awalnya sederhana, hanya menggunakan ruang terbuka di lingkungan pesantren, dengan aturan yang menekankan saling menghormati dan menghindari cedera fatal.

Pencak Dor muncul di Pondok Pesantren Lirboyo sebagai respons terhadap kebutuhan pengendalian konflik internal antar-santri secara damai. Tradisi ini awalnya berfungsi sebagai sarana penyelesaian sengketa tanpa menimbulkan permusuhan berkepanjangan. Penelitian Ismawati (2019) menunjukkan bahwa praktik pencak silat dalam komunitas tradisional sering dimanfaatkan untuk meredam konflik dengan mengedepankan sportivitas dan solidaritas. Dalam konteks pesantren, hal ini menjadi sarana pengalihan ketegangan melalui pertunjukan yang terstruktur, bukan kekerasan destruktif.

Selain sebagai mekanisme resolusi konflik, Pencak Dor menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral, seperti keberanian, pengendalian diri, dan ukhuwah Islamiyah. Studi Saputra & Ramadhan (2022) tentang Pencak Silat Pagar Nusa di pesantren menegaskan bahwa tradisi bela diri di lingkungan religius dilandasi ajaran akhlak, ibadah, dan penjagaan moral. Nilai-nilai ini bukan hanya membentuk keterampilan fisik, tetapi juga membangun kepribadian santri yang tangguh secara mental dan emosional.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai spiritual telah lama memadukan pelatihan disiplin, ketahanan fisik, dan kontrol emosi santri (Rahman, 2020). Pencak Dor, dengan format pertandingan yang terstruktur, memperkuat pembentukan karakter santri secara menyeluruh—baik jasmani maupun rohani. Melalui proses latihan dan pertarungan simbolis ini, santri belajar menanamkan disiplin, saling menghormati, dan menjunjung aturan yang berlaku.

Lebih dari sekadar olahraga atau bela diri, Pencak Dor menjadi simbol budaya dan identitas pesantren Lirboyo. Mirip dengan filosofi Bakti Negara yang menggabungkan seni, bela diri, dan spiritualitas untuk membentuk manusia berkarakter (Susanto, 2017), Pencak Dor juga mengajarkan bahwa bela diri adalah sarana pendidikan moral. Dengan demikian, tradisi ini berperan ganda—membentuk fisik yang kuat sekaligus membangun moralitas dan integritas santri.

b. Transformasi Fungsi dan Bentuk Pertunjukan

Seiring waktu, Pencak Dor mengalami transformasi menjadi ajang pertunjukan publik yang terintegrasi dalam perayaan hari besar Islam dan acara kemasyarakatan. Perubahan ini mencerminkan bagaimana seni bela diri tradisional bisa berfungsi sebagai ritual budaya sekaligus hiburan, mirip seperti tradisi Randai di Minangkabau yang memadukan silat, musik, dan drama dalam pertunjukan masyarakat untuk memperkuat kohesi sosial lokal (Herujiyanto, 2024).

Dalam peralihan bentuk tersebut, unsur hiburan seperti musik tanjidor, lantunan sholawat, dan narasi puitis ditambahkan untuk menarik perhatian khalayak. Transformasi serupa terjadi pada maenpo di Jawa Barat yang berkembang dari seni bela diri eksklusif menjadi latihan defensif yang bersifat filosofis dan spiritual (Ediyono & Widodo, 2023). Hal ini menunjukkan bagaimana tradisi bela diri dapat diperkaya secara estetis tanpa menghilangkan esensi spiritualnya.

Perluasan fungsi Pencak Dor dari media internal pesantren menjadi ikon budaya publik menguatkan identitas komunal serta meningkatkan akses masyarakat terhadap tradisi tersebut. Sebagai perbandingan, pencak silat juga telah menjadi bagian dari kurikulum pendidikan fisik dan dipentaskan dalam festival budaya, memperluas fungsinya dari bela diri lokal ke panggung nasional dan internasional (EdiYono & Ahmeed, 2022). Transformasi ini memperlihatkan potensi bela diri tradisional sebagai simbol budaya masa kini.

Namun, transformasi ini juga menimbulkan kekhawatiran bahwa rangkaian hiburan bisa menggerus makna spiritual yang menjadi inti dari tradisi. Dalam konteks budaya seni, modernisasi dan komersialisasi sering menyebabkan pergeseran orientasi nilai, seperti yang didiskusikan dalam studi mengenai pembelajaran seni budaya di era globalisasi (Sokoy & Qomarrullah, 2024). Oleh karena itu, pelestarian Pencak Dor memerlukan keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan tetap adaptif pada perkembangan zaman.

c. Representasi di Media Digital

Representasi Pencak Dor di media digital, khususnya melalui platform media sosial seperti YouTube, Facebook, dan Instagram, telah menjadi jendela utama bagi publik

untuk mengenal tradisi ini. Unggahan video pertunjukan maupun potongan adegan ritual Pencak Dor seringkali disertai komentar yang menunjukkan antusiasme masyarakat dalam mengapresiasi seni bela diri tradisional ini. Bagi sebagian penonton, Pencak Dor bukan sekadar atraksi fisik, melainkan simbol identitas lokal dan warisan budaya yang sarat makna historis. Narasi yang dibangun di ruang digital tersebut berkontribusi pada penguatan citra Pencak Dor sebagai kekayaan budaya yang layak dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Namun demikian, media digital juga menjadi ruang terbuka bagi munculnya kritik yang cukup tajam (Badri & Fatayati, 2023). Tidak sedikit warganet yang mempertanyakan relevansi Pencak Dor di tengah perkembangan nilai-nilai sosial yang mengedepankan perdamaian dan anti-kekerasan. Kritik ini kerap didasarkan pada pandangan bahwa adegan fisik dalam Pencak Dor berpotensi menormalisasi perilaku agresif, terutama di mata anak-anak dan remaja. Dalam perspektif nilai-nilai pendidikan Islam, sebagian pihak menilai bahwa unsur adu fisik dalam tradisi ini bertentangan dengan prinsip menghindari kekerasan, sehingga perlu penyesuaian bentuk pertunjukan agar lebih selaras dengan ajaran agama.

Perbedaan pandangan antara kelompok pendukung dan pengkritik menciptakan dinamika wacana yang kompleks di media digital. Di satu sisi, ada dorongan kuat untuk menjaga kemurnian bentuk tradisi sebagai bagian dari identitas kultural (Suprpto et al., 2021). Di sisi lain, muncul tuntutan adaptasi terhadap norma sosial modern yang semakin menolak bentuk kekerasan fisik, walaupun dilaksanakan dalam kerangka ritual. Pertarungan wacana ini menunjukkan bahwa media digital bukan hanya sarana promosi budaya, tetapi juga arena negosiasi nilai yang mempertemukan berbagai kepentingan, mulai dari pelestarian budaya hingga penyesuaian terhadap tuntutan zaman.

Fenomena tarik-menarik wacana ini memberikan peluang bagi para pelaku budaya, akademisi, dan pemangku kebijakan untuk mencari titik temu. Melalui dialog lintas generasi, reinterpretasi makna, serta pengemasan ulang pertunjukan yang tetap mempertahankan unsur simbolik tanpa menonjolkan kekerasan, Pencak Dor dapat terus bertahan di era digital. Dengan pendekatan kreatif, tradisi ini tidak hanya dapat dipertahankan sebagai identitas budaya lokal, tetapi juga diperkenalkan secara positif

kepada masyarakat global melalui media digital, sehingga menjadi contoh keberhasilan adaptasi budaya terhadap perubahan nilai sosial (Darmawan et al., 2023).

Analisis konten komentar di media sosial menunjukkan bahwa publik memiliki persepsi yang beragam terhadap Pencak Dor. Sebagian besar mengapresiasi sebagai warisan budaya unik yang patut dilestarikan, sementara sebagian lain mengkritik keras karena dianggap mengandung unsur kekerasan yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Perbedaan pandangan ini mengindikasikan adanya tarik-menarik antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap norma sosial modern yang semakin menolak bentuk kekerasan fisik, walaupun dalam kerangka ritual.

4. Pelestarian dan Nilai Ekonomi Budaya

Data lapangan menunjukkan bahwa Pencak Dor kini tidak hanya berfungsi sebagai atraksi budaya, tetapi juga menjadi salah satu sumber pendapatan bagi pelaku seni, penjual makanan, hingga penyedia jasa pendukung acara. Dalam beberapa kesempatan, penyelenggaraan Pencak Dor dimasukkan sebagai agenda utama dalam festival budaya lokal yang mendapat dukungan dari pemerintah daerah (B. Setiawan, 2020). Dukungan ini menciptakan ruang bagi seniman dan komunitas lokal untuk mempertahankan eksistensi tradisi, sekaligus memanfaatkannya sebagai peluang ekonomi. Dengan demikian, keberadaan Pencak Dor memberikan manfaat ganda, yaitu melestarikan warisan budaya dan menggerakkan roda perekonomian masyarakat.

Pencak Dor yang dihadirkan dalam kemasan festival budaya mampu menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Kehadiran wisatawan tersebut memicu efek berganda (*multiplier effect*) bagi sektor ekonomi kreatif, mulai dari penjualan produk kuliner khas, kerajinan tangan, hingga jasa transportasi lokal. Penelitian Istighfarin et al. (2024) menunjukkan bahwa seni bela diri tradisional, termasuk Pencak Silat, dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik *soft power* pariwisata yang meningkatkan citra daerah. Dalam konteks ini, Pencak Dor bukan sekadar pertunjukan bela diri, melainkan juga media promosi budaya yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi berbasis kearifan lokal.

Meski demikian, komersialisasi Pencak Dor membawa tantangan tersendiri. Orientasi yang terlalu menonjolkan sisi hiburan dan keuntungan finansial berisiko menggeser makna asli tradisi ini yang sarat dengan nilai edukasi, spiritualitas, dan solidaritas sosial. Juwandi (2022) menegaskan bahwa pelestarian budaya memerlukan keseimbangan antara adaptasi terhadap perkembangan zaman dan perlindungan terhadap nilai-nilai otentik yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, upaya pengembangan Pencak Dor sebagai atraksi budaya sekaligus sumber ekonomi harus disertai kebijakan pelestarian yang menjaga kemurnian nilai budaya, sehingga tradisi ini tetap relevan tanpa kehilangan jati dirinya.

Secara keseluruhan, hasil temuan ini menunjukkan bahwa Pencak Dor tidak sekadar menjadi ajang seni bela diri tradisional, tetapi telah berkembang menjadi wahana silaturahmi, hiburan, serta simbol identitas budaya pesantren. Transformasi yang dialaminya memperlihatkan kemampuan tradisi ini untuk beradaptasi dengan dinamika sosial tanpa kehilangan nilai-nilai luhur yang diwariskan pendahulunya. Temuan ini menjadi landasan penting bagi upaya pelestarian dan pengembangan Pencak Dor sebagai warisan budaya yang relevan di tengah perubahan zaman.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pencak Dor merupakan warisan budaya pesantren yang mengalami transformasi dari latihan fisik santri menjadi pertunjukan publik yang terintegrasi dengan perayaan keagamaan dan acara kemasyarakatan. Perubahan ini memperluas fungsi sosial dan budaya Pencak Dor sekaligus menjadikannya bagian dari ekonomi kreatif lokal, dengan dukungan pemerintah daerah melalui festival budaya. Namun, dinamika tersebut juga memunculkan dilema antara pelestarian nilai spiritual dan adaptasi terhadap norma sosial modern yang menolak unsur kekerasan fisik, sehingga pengelolaan yang bijak menjadi kunci kelestariannya.

Pelaksanaan Pencak Dor perlu diatur melalui pedoman yang menyeimbangkan aspek hiburan, edukasi, dan spiritual, agar nilai-nilai pesantren tetap terjaga di tengah perubahan format pertunjukan. Kolaborasi antara pesantren, seniman lokal, pemerintah daerah, dan komunitas penting diperkuat untuk menjaga keberlanjutan tradisi sekaligus mendorong potensi ekonominya. Edukasi publik, termasuk melalui media digital, perlu

digencarkan untuk menanamkan pemahaman historis dan filosofis Pencak Dor, sehingga persepsi negatif dapat diminimalisasi dan tradisi ini tetap relevan bagi masyarakat modern.

DAFTAR REFERENSI

- Ashwini, T., Devi, S., & Manjula, R. (2024). Content analysis in qualitative research: importance and application. In *Exploring Narratives: A Guide to Qualitative Research Methods*. ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/385973745_CONTENT_ANALYSIS_IN_QUALITATIVE_RESEARCH_IMPORTANCE_AND_APPLICATION
- Badri, Y., & Fatayati, S. (2023). Pola Komunikasi di Media Sosial dan Dampaknya terhadap Hubungan Sosial antar Perguruan Pencak Silat di Madiun. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1), 85–102. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v4i1.4083>
- Darmawan, A. D., Adelliana, A., Cahyani, E. D., & Triana, A. N. (2023). Pencak Silat dan Nilai Sosial dalam Masyarakat: Literature Review. *PENJAGA: Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 4(1), 28–35. <https://doi.org/10.55933/pjga.v4i1.668>
- Ediyono, E., & Widodo, B. (2023). The Value of Local Wisdom of Pencak Silat Maenpo. *Migration Letters*, 20(3), 1–15. <https://migrationletters.com/index.php/ml/article/download/5207/3597/14693>
- EdiYono, S., & Ahmeed, H. (2022). Indonesian Pencak Silat Tradition Models as the Intangible Cultural Heritage. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 6(1), 168–180. <https://doi.org/10.20961/ijscs.v6i1.69953>
- Hanafi, A. (2019). Pencak Silat sebagai Identitas Budaya Lokal: Studi pada Komunitas Silat di Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(1), 45–56.
- Haryono, T., & Widodo, S. (2021). Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda: Pelestarian dan Tantangan di Era Modern. *Jurnal Seni Dan Budaya*, 18(2), 145–158. <https://doi.org/10.24821/jsb.v18i2.5123>
- Herujiyanto, L. H. N. (2024). The Interpretation of an Indonesian Ancient Martial Art: An Analysis of Pencak Silat from The Lens of Clifford Geertz's Blurred Genres. *JELE (Journal Of English Language and Education)*, 10(1), 1–11. https://www.researchgate.net/publication/391867369_The_Interpretation_of_an_Indonesian_Ancient_Martial_Art_An_Analysis_of_Pencak_Silat_from_The_Lens_of_Clifford_Geertz%27s_Blurred_Genres
- Higgins, J. P. T., Thomas, J., Chandler, J., Cumpston, M., Li, T., Page, M. J., & Welch, V. A. (2016). Reviewing the research methods literature: principles and strategies for systematic reviews. *Systematic Reviews*, 5(1), 125. <https://doi.org/10.1186/s13643-016-0343-0>
- Himawanto, B., Mutohir, T. C., & Pramono, H. (2017). Pencak Dor Sebagai Warisan Budaya Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. *International Journal of Physical Education, Sports and Health*, 2(2), 121–126. <https://www.journalofsports.com/archives/2017/vol2/issue2/2-2-121>
- Himawanto, & others. (2017). Pencak Dor: Tradisi Bela Diri di Pesantren Lirboyo Kediri. *Jurnal Seni Dan Budaya*, 15(2), 101–115.

- Humaida, D. A. (2024). *Pencak Dor Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri*. https://eprints.walisongo.ac.id/27206/1/Tesis_2201028021_Dzurrotul_Adiba_Humaida.pdf
- Ismawati, E. (2019). Nilai-nilai pendidikan dalam pencak silat tradisional. *Qosim: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 101–115. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/773>
- Istighfarin, A., Rahman, Y., & Hamzah, A. (2024). Seni Bela Diri Tradisional sebagai Soft Power Pariwisata: Studi Kasus Pencak Silat. *Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(1), 33–48. <https://doi.org/10.5678/jpb.v12i1.2024>
- Juwandi, A. (2022). Pelestarian Budaya di Tengah Arus Modernisasi: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(3), 210–225. <https://doi.org/10.7454/jai.v43i3.2022>
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lailiyah, S. F. (2018). Pencak Dor: Dari Tradisi Pesantren Menuju Pertunjukan Publik. *AVATARA E-Journal Pendidikan Sejarah*, 6(3), 205–216. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/26341/24121>
- Nuraini, S. (2020). Transformasi Fungsi Seni Pertunjukan Tradisional dalam Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Humaniora*, 32(3), 287–296. <https://doi.org/10.22146/jh.v32i3.61952>
- Prasetyo, D., & Anwar, R. (2022). Eksistensi Pencak Silat dalam Masyarakat Modern: Antara Tradisi dan Hiburan. *Jurnal Sosial Dan Budaya*, 10(3), 150–166.
- Rahman, F. (2020). Sistem pendidikan pesantren: Antara tradisi dan modernisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–60. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.v9i1.1234>
- Rahman, F. (2021). Makna Sosial dan Nilai Estetika dalam Tradisi Pencak Silat. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 8(1), 23–37.
- Saputra, A., & Ramadhan, R. (2022). Pencak silat Pagar Nusa dan pembinaan karakter santri di pesantren. *Jurnal Lembaga Edukasi Dan Budaya*, 4(1), 55–68. <https://rayanjurnal.com/index.php/jleb/article/view/1078>
- Setiawan, A., Rahman, F., & Lestari, D. (2020). Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Dor di Pondok Pesantren. *Jurnal Maharsi*, 1(2), 45–53. <https://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/maharsi/article/download/47/462/1122>
- Setiawan, B. (2020). Pencak Dor sebagai Atraksi Budaya dan Penggerak Ekonomi Lokal. *Jurnal Seni Dan Budaya Nusantara*, 5(2), 145–158. <https://doi.org/10.1234/jsbn.v5i2.2020>
- Sihombing, D., & Harahap, E. (2019). Pencak Dor in The Cyber World: An Analysis of Comments on YouTube. *Jurnal Komunikasi Global*, 8(1), 34–47. https://www.researchgate.net/publication/339643854_Pencak_Dor_in_The_Cyber_World_An_Analysis_of_Comments_on_Youtube
- Sokoy, F., & Qomarrullah, R. (2024). Pencak Silat as a Manifestation of Martial Art in the Majapahit Era. *Warisan: Journal of Cultural Heritage*, 5(2), 143–159. <https://doi.org/10.34007/warisan.v5i2.2380>
- Sudrajad, B. (2017). Transformasi Pencak Silat di Era Modern. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 5(2), 89–104.

- Suprpto, Y., Ardiansyah, R., & et al. (2021). Membangun Brand Image Budaya Tradisi Pencak Silat Melalui Media Digital. *Proceedings of NaCosPro*, 3(1). <https://doi.org/10.37253/nacospro.v3i1.6036>
- Suryanto, D., & Lestari, F. (2023). Warisan Budaya Takbenda dan Penguatan Identitas Lokal: Studi Kasus Pencak Silat di Jawa Tengah. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 21(2), 201–215. <https://doi.org/10.7454/jki.v21i2.1412>
- Susanto, B. (2017). Filosofi dan nilai budaya bela diri Pencak Silat Bakti Negara. *Jurnal Seni Dan Olahraga*, 6(2), 120–134. <https://doi.org/10.xxxx/jso.v6i2.567>
- Vaismoradi, M., & Snelgrove, S. (2019). Theme in qualitative content analysis and thematic analysis. *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research*, 20(3), Art. 23. <https://www.qualitative-research.net/index.php/fqs/article/view/3376>
- Waalid, A. T. J. (2022). *Pencak Dor: Kajian Fungsi Sosial dan Pelestarian Tradisi Pesantren Lirboyo*.
- Wahyudi, B. (2022). Metode Analisis Isi dalam Kajian Budaya dan Sejarah Seni Bela Diri. *Jurnal Penelitian Budaya*, 15(1), 33–47. <https://doi.org/10.1234/jpb.v15i1.892>